



SALAM

Jurnal Sosial dan Budaya Syari-i

P-ISSN: 2356-1459. E-ISSN: 2654-9050

Vol. 10 No. 1 (2023), pp.221-232

DOI: [10.15408/sjsbs.v10i1.30283](https://doi.org/10.15408/sjsbs.v10i1.30283)

<http://journal.uinjkt.ac.id/index.php/salam/index>



Faktor-Faktor yang Memengaruhi Kecenderungan Fraud pada PT Bank Negara Indonesia (Persero) Tbk. Wilayah Jakarta*

Tedi Rochendi,¹ Ni Made Artini,² Mungky Hendriyani³

Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Institut Teknologi dan Bisnis Swadharma



[10.15408/sjsbs.v10i1.30283](https://doi.org/10.15408/sjsbs.v10i1.30283)

Abstract

This research was conducted in order to identify the scope of accounting in a case of financial fraud (fraud). The research method used by the authors in this study Data collection begins with tracing laws and regulations and other positive data sources of data that are considered relevant to economic and legal issues related to fraud in the banking world. This research uses the results of literature data and field data, which is a study in order to obtain data by collecting data and studying understanding, theories, and expert opinions on all issues related to the problems discussed in this study both from books, libraries, and literature or other sources. The author also conducts tests empirically. Empirical testing that includes the influence of the effectiveness of internal control, observance of accounting rules, information asymmetry, individual morality, and the suitability of compensation to the tendency to accounting fraud. Financial fraud (fraud) can hinder the achievement of company goals, usually carried out by individuals from within the company who already know and are experienced in their fields. In minimizing existing fraud cases, Bank Negara Indonesia implements a compliance division in which there is an Anti-Fraud Strategy (SAF).

Keywords: Fraud; Bank Negara Indonesia Jakarta Area; Anti Fraud Unit (SAF).

Abstrak

Penelitian ini dilakukan dalam rangka mengidentifikasi lingkup akuntansi pada sebuah kasus penipuan keuangan (fraud). Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini Pengumpulan data diawali dengan kegiatan penelusuran peraturan perundang-undangan dan sumber data positif lain dari data yang dianggap relevan dengan pokok persoalan ekonomi dan hukum yang berkaitan dengan kecurangan dalam dunia perbankan. Penelitian ini menggunakan hasil dari data kepustakaan dan data lapangan, yaitu suatu studi agar memperoleh data dengan cara mengumpulkan data dan mempelajari pengertian, teori-teori serta pendapat ahli tentang segala persoalan yang berhubungan dengan masalah yang dibahas dalam penelitian ini baik dari buku-buku, perpustakaan maupun literatur atau sumber-sumber lainnya. Penulis juga melakukan pengujian secara empiris. Pengujian secara empiris yang meliputi pengaruh keefektifan pengendalian internal, ketaatan aturan akuntansi, asimetri informasi, moralitas individu, dan kesesuaian kompensasi terhadap kecenderungan kecurangan akuntansi. Penipuan keuangan (fraud) dapat menghambat

*Received: January 04, 2023, Revision: January 30, 2023, Published: February 19, 2023.

¹ **Tedi Rochendi** adalah peneliti pada Program Studi Akuntansi, Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Institut Teknologi dan Bisnis Swadharma. Email: teddy.rochendi@swadharma.ac.id

² **Ni Made Artini** adalah dosen pada Program Studi Akuntansi, Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Institut Teknologi dan Bisnis Swadharma.

³ **Mungky Hendriyani** adalah dosen pada Program Studi Akuntansi, Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Institut Teknologi dan Bisnis Swadharma.

pencapaian tujuan perusahaan, biasanya dilakukan oleh individu dari dalam perusahaan yang sudah mengetahui dan berpengalaman di bidangnya. Dalam meminimalisir kasus fraud yang ada, Bank Negara Indonesia menerapkan divisi kepatuhan yang di dalamnya terdapat Strategi Anti Fraud (SAF).

Kata Kunci: Fraud; Bank Negara Indonesia Wilayah Jakarta; Satuan Anti Fraud (SAF).

A. PENDAHULUAN

Perkembangan digitalisasi di industri perbankan telah membawa berbagai dampak positif bagi industri perbankan secara umum. Khususnya bagi Nasabah, perkembangan digitalisasi telah memberikan kenyamanan, kemudahan dan kecepatan untuk menjalankan transaksi perbankan di mana saja dan kapan saja. Namun, dengan kemudahan ini pun tidak dipungkiri potensi bermunculnya berbagai tindak kejahatan modern yang mengintai di dalam proses perjalanan digitalisasi perbankan saat ini. Berdasarkan data Badan Siber dan Sandi Negara (BSSN), ada lebih dari 927 juta upaya serangan siber di 2021. Jumlahnya melonjak hampir dua kali lipat dibandingkan 2020 dengan sekitar 495 juta serangan. Dari data tersebut, sektor keuangan menjadi sektor kedua tertinggi yang mengalami serangan siber setelah sektor pemerintahan. Hal ini tentu menjadi ancaman serius bagi keamanan transaksi dan data nasabah.

Mengatasnamakan bank pun kini makin beragam. Dilansir dari laman resmi Otoritas Jasa Keuangan (OJK), terdapat lima modus yang sering digunakan oleh pelaku kejahatan di sektor perbankan. Apa sajakah kelima modus tersebut, mari kita perhatikan satu per satu: **Pertama, pharming.** Dalam hal ini oknum penipu melakukan pengalihan dari situs yang resmi ke situs ilegal tanpa diketahui dan disadari korban. Kemudian korban terperangkap dalam permainan penipu dengan cara meminta untuk memasukkan data-data pribadi/rahasia yang diinginkan penipu. **Kedua, spoofing.** Penipu menggunakan software/aplikasi untuk menutupi identitasnya, dengan menampilkan e-mail, nama, atau nomor telepon palsu, sehingga mengesankan seakan-akan korban sedang berurusan dengan pebisnis atau institusi ternama.

Ketiga, keylogger. Dalam modus kejahatan ini, penipu menggunakan software yang dapat menghafal tombol keyboard yang digunakan tanpa diketahui oleh korban. **Keempat, phishing.** Penipu ingin memperoleh informasi pribadi/rahasia, seperti tanggal lahir, nama ibu kandung, Nomor Induk Kependudukan (NIK) serta informasi perbankan seperti user ID, personal identification number (PIN), nomor rekening bank, atau nomor kartu kredit. Setelah mendapatkan informasi korban, penipu kemudian mengakses rekening, melakukan penipuan baik melalui rekening dan/atau kartu kredit korban, atau menuntun korban untuk melakukan transfer ke rekening tertentu dengan iming-iming hadiah. **Terakhir, sniffing.** Modus ini dilakukan dengan meretas paket data untuk mengumpulkan informasi secara ilegal lewat jaringan yang ada pada perangkat (handset) korban. Modus ini paling banyak terjadi saat calon korban menggunakan atau mengakses Wi-Fi umum yang ada di publik.

Modus kejahatan perbankan di era digital semakin canggih dengan berbagai modus baru, apalagi oknum penipu kerap kali memanfaatkan kelalaian maupun kelengahan nasabah khususnya dalam menjaga data pribadi/rahasia. Demikian juga aksi tersebut bisa dilakukan melalui pesan singkat SMS atau Whatsapp atau media

komunikasi lainnya yang mengarah kepada suatu impresi kepanikan atau rayuan yang seakan-akan menyelesaikan suatu masalah.⁴

Kejahatan mengenai penipuan dalam dunia keuangan atau dikenal dengan istilah fraud, marak terjadi. Kecurangan dapat terjadi di sektor privat maupun juga pada sektor publik sejak bertahun-tahun yang lalu hingga sekarang. Fraud atau dalam bahasa Indonesia lebih dikenal dengan istilah kecurangan, merupakan hal yang sangat mungkin terjadi dimanapun dan dalam bentuk apapun. Fraud adalah sebuah perbuatan kecurangan yang melanggar hukum yang dilakukan secara sengaja untuk mendapatkan keuntungan, baik pribadi maupun kelompok dan sifatnya merugikan pihak lain dan merugikan keuangan perusahaan. Biasanya dilakukan oleh orang-orang dalam perusahaan yang tugas fungsionalnya menjalankan sistem pengendalian intern serta mengoperasikan sistem operasi instansi atau perusahaan.

"*Fraud*" merupakan salah satu dampak negatif pada layanan keuangan. *Fraud* adalah tindakan penyimpangan atau pembiaran yang sengaja dilakukan untuk mengelabui, menipu atau memanipulasi Bank, nasabah atau pihak lain, yang terjadi di lingkungan Bank dan/atau menggunakan sarana Bank sehingga mengakibatkan Bank, nasabah atau pihak lain menderita kerugian dan/atau pelaku *Fraud* memperoleh keuntungan keuangan baik secara langsung maupun tidak langsung (sumber: POJK No.39/POJK.03/2019 tentang Penerapan Strategi Anti *Fraud* bagi Bank Umum).

Jenis-jenis perbuatan yang tergolong *Fraud* berdasarkan ketentuan tersebut adalah kecurangan, penipuan, penggelapan aset, pembocoran informasi, tindak pidana perbankan, dan tindakan lainnya yang dapat dipersamakan dengan itu. Penerapan Anti *Fraud* di Bank melibatkan dan merupakan tanggung jawab setiap individu yang terdapat di Bank yaitu karyawan, Direksi dan Dewan Komisaris. Secara umum fraud adalah perbuatan kecurangan yang melanggar hukum yang dilakukan secara sengaja untuk mendapatkan keuntungan, baik pribadi maupun kelompok dan sifatnya merugikan pihak lain dan merugikan keuangan perusahaan.

Satuan Anti Fraud (SAF) adalah Divisi Kepatuhan pada Bank BNI. Selain itu, manajemen BNI juga menerapkan budaya saling mengawasi diantara pegawai yang disebut dengan prinsip *Know Your Employee*. SAF memiliki Implementasi 4 pilar Strategi Anti Fraud di BNI yaitu *Deteksi, Pencegahan, (Investigasi, Pelaporan, Sanksi), (Pemantauan, Evaluasi, dan Tindak lanjut)*. Namun Bank BNI memiliki fokus utama di *Pencegahan dan Deteksi dalam rangka mengawal kebijakan bisnis BNI secara keseluruhan*. Mengingat pentingnya pemahaman kita mengenai pelaku kecurangan financial atau *fraud* yang marak terjadi khususnya pada Bank BNI, maka kami tertarik untuk membahas "Faktor-faktor yang mempengaruhi kecenderungan fraud pada Bank Negara Indonesia Wilayah Jakarta."

⁴ Republika.co.id. (2021). *ojk ungkap kerugian perbankan akibat fraud mencapai Rp 4,62 T* indonesia: republika.co.id

Berdasarkan latar belakang di atas, maka ruang lingkup, pembahasan serta perumusan masalah yang akan dibahas adalah: Apakah modus yang dipakai dalam kasus fraud BNI wilayah jakarta? Faktor-faktor apa saja yang mempengaruhi kecenderungan tindakan fraud pada sektor Bank Negara Indonesia Wilayah Jakarta? Bagaimana cara meminimalisir fraud pada Bank Negara Indonesia?

Visi dan Misi perusahaan

Pengusul dibentuknya sebuah BankSentral atau Bank Sirkulasi, serta sekaligus juga adalah sebagai pendiri dan Direktur Utama Bank Negara Indonesia yang pertama adalah Raden Mas (R.M.) MargonoDjojohadikusumo. Bank Negara Indonesia memiliki visi dan misi untuk mencapai tujuan perusahaan yang lebih baik. Visi PT Bank Negara Indonesia menjadi bank kebanggaan nasional yang unggul, terkemuka dan terdepan dalam layanan dan kinerja. Pernyataan Visi Menjadi bank kebanggaan nasional yang menawarkan layanan terbaikdengan harga kompetitif kepada segmenpasar korporasi, komersial dan konsumen. Misi Bank negara indonesia adalah:

- a. Memberikan layanan prima dan solusi digital kepada seluruh Nasabah selaku Mitra Bisnis pilihan utama.
- b. Memperkuat layanan internasionaluntuk mendukung kebutuhan Mitra Bisnis Global.
- c. Meningkatkan nilai investasi yang unggul bagi Investor.
- d. Menciptakan kondisi terbaik bagi Karyawan sebagai tempat kebanggaan untuk berkarya dan berprestasi.
- e. Meningkatkan kepedulian dan tanggung jawab kepada lingkungan dan Masyarakat.

Menjadi acuan pelaksanaan kepatuhan dantata kelola perusahaan yang baik bagi industri. Secara umum Fraud adalah perbuatan kecurangan yang melanggar hukum yang dilakukan secara sengaja untuk mendapatkan keuntungan, baik pribadi maupun kelompok dan sifatnya merugikan pihak lain dan merugikan keuangan perusahaan. Fraud dilakukan oleh mereka yang secara sengaja memanfaatkan fungsional perusahaan dalam menjalankan sistem pengendalian intern. Indonesia merupakan salah satu negara berkembang yang tidak luput dari tindakan Fraud di dalam sebuah organisasi baik sektor publik maupun sektor privat. kecurangan atau yang seringterjadi di indonesia karena kondisi sosial dan ekonomi di negara tersebut memengaruhi seseorang berbuat fraud.⁵

Otoritas jasa keuangan mencatat kerugian perbankan akibat kecurangan di tengah digitalisasi sebesar Rp 4,63 triliun hal ini disebabkan masifnya ancaman dan modusperkembangan transaksi elektronik termasuk e-commerce. Karena kasus tersebut perusahaan di nilai masih masif dalam menindak tindakan fraud yang berakibat

⁵ Novita, N. (2019). Analisis Strategi Anti- Fraud Di PT. Bank Negara Indonesia(Persero) Tbk Kantor Cabang Graha Pangeran Wilayah Surabaya. *Prosiding FRIMA (Festival Riset Ilmiah Manajemen Dan Akuntansi)*, 6681(2), 22–26.

<https://doi.org/10.55916/frima.v0i2.13>

tindakan fraud tidak bisa di hindarkan hal itu merugikan perusahaan dan juga merugikan dirinya serta keluarganya.⁶

Associatuin of certified fraud ecaminers menunjukkan bahwa kerugian yang dialami suatu organisasi karena fraud sekitar 5% dari pendapatan kotor suatu organisasi. Latar belakang pendidikan para fraudster urutan pertama berpendidikan Sarjana dan urutan kedua magister. Terdapat beberapa jenis fraud menurut ACFE Indonesia yaitu penyalahgunaan aset/kekayaan negara dan perusahaan dengan presentasi 28.9% sedangkan fraud laporan keuangan sebesar 6.7%. Hal tersebut disebabkan oleh banyak faktor salah satunya adalah moralitas individu yang lemah.⁷

Bank BNI wilayah Jakarta menjadi salah satu wilayah yang mengakibatkan fraud. Tindakan fraud di Bank BNI menggunakan beberapa modus seperti letter of credit fikif, keagenan, membership merchant, key-in offline merchant, dan web phising Agen46. Di setiap Kantor Wilayah BNI terdapat Divisi Kepatuhan yang tugasnya menangani berbagai jenis fraud diantaranya yang pertama adalah kecurangan berupa transaksi fiktif, usaha pembobolan dana nasabah, manipulasi data nasabah, kedua penggelapan aset perusahaan seperti pencurian aset, penggunaan aset perusahaan untuk kepentingan pribadi, pencurian warkat berupa cek dan bilyet giro nasabah, ketigabocornya informasi nasabah oleh pegawai internal yang seharusnya merupakan rahasia perusahaan.

Karena kasus fraud yang marak terjadi Bank BNI menerapkan Strategi Anti Fraud atau biasa disingkat SAF yang bertanggung jawab untuk mengurangi angka kejahatan akibat tindakan fraud yang mengacu pada Peraturan Otoritas Jasa Keuangan (OJK) Nomor 39/POJK.03/2019 tentang penerapan Strategi Anti-Fraud Bank Umum dan pasal 7 ayat (1) *jo*. Ayat (2): "Bank wajib membentuk unit kerja atau fungsi yang bertugas menangani penerapan strategi antifraud dalam organisasi Bank dan bertanggung jawab kepada Direktur Utamadan memiliki hubungan komunikasi danpelaporan secara langsung kepada

Dewan Komisaris". SAF memiliki Implementasi 4pilar Strategi Anti Fraud di BNI yaitu *Deteksi, Pencegahan, (Investigasi, Pelaporan, Sanksi), (Pemantauan, Evaluasi, dan Tindak lanjut)*. Namun Bank BNI memiliki fokus utama di Pencegahan dan Deteksi dalam rangka mengawal kebijakan bisnis BNI secara keseluruhan.⁸ Manajemen BNI juga menerapkan budaya saling mengawasi diantara pegawai yang disebut dengan prinsip *Know Your Employee*. selain hal diatas, Selain hal diatas BNI juga memiliki WBS (*whistle blowing sistem*) yang merupakan alat pendeteksi kecurangan untuk membantu dalam meminimalisir angka fraud pada Bank BNI.

⁶ republika.co.id. (2021). *ojk ungkap kerugian perbankan akibat fraud mencapai Rp 4,62 T Indonesia*: republika.co.id

⁷ ACFE Indonesia. (2020). *Survei Fraud Indonesia 2019. Indonesia Chapter #111, 53(9), 1-76*. <https://acfe-indonesia.or.id/survei-fraud-indonesia>

⁸ Aktual detik.com. (2021). *Kejahat Bank BNI Gelapkan Dana Nasabah 45 Miliar, dimana peran OJK?* Indonesia: Aktualdetik.com

B. METODE PENELITIAN

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah yuridis penelitian lapangan. Metode yaitu mengkaji ketentuan hukum yang berlaku serta apa yang terjadi dalam kenyataannya di masyarakat. Metode pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan sosiologis yaitu mengidentifikasi dan mengkonsepsikan sebagai situasi yang riil dan fungsional dalam kehidupan nyata.

Adapun metode pendekatan yang digunakan yaitu:

- a. Pendekatan Perbandingan (*Comparative Approach*). Melalui pendekatan ini akan dapat mengkaji perbandingan penerapan pencegahan kejahatan di bidang perbankan di negara lain. Dalam penelitian akan melakukan perbandingan dengan beberapa ketentuan yang ada dan juga dengan sistem negara lain yang memiliki kemiripan penerapan sistem pencegahan kejahatan di bidang perbankan.
- b. Pendekatan Perundang-Undangan (*Statute Approach*). Melalui pendekatan ini akan dapat mengkaji dokumen-dokumen yang ada terkait dengan ketentuan Peraturan Perundang-Undangan yang menerapkan keadaan tertentu dengan melakukan klasifikasi dan seleksi data, membandingkan konsep keadaan tertentu yang terdapat dalam Peraturan Perundang-Undangan, di lingkungan Otoritas Jasa Keuangan.
- c. Pendekatan Kasus (*Case Approach*). Melalui pendekatan ini akan melakukan pencarian kasus-kasus yang akan dianalisa kasus-kasus kejahatan di bidang perbankan yang terjadi di Indonesia.
- d. Pendekatan Sosiologi (*Sociological Approach*). Pendekatan sosiologis adalah mengidentifikasi dan mengkonsepsikan sebagai kondisi sosial yang nyata dan fungsional dalam sistem kehidupan yang nyata. Pendekatan ini menekankan pada penelitian yang bertujuan memperoleh pengetahuan secara empiris dengan cara mengumpulkan berbagai keterangan dari objeknya langsung, dalam hal ini Otoritas Jasa Keuangan.

C. HASIL TEMUAN DAN PEMBAHASAN

1. Fraud pada Bank Negara Indonesia (Persero) Tbk.

Fraud yang terjadi di BNI secara garis besar dapat dibagi dalam beberapa jenis untuk mengetahui tindak kecurangannya. fraud dibagi beberapa jenis yaitu:

Pertama: Penyimpangan atas Asset (*Asset Misappropriation*)

Ini merupakan bentuk fraud yang paling mudah dideteksi karena sifatnya yang tangible atau dapat diukur/dihitung (*defined value*). *Asset misappropriation* meliputi penyalahgunaan/pencurian aset atau harta perusahaan atau pihak lain dalam istilah hukum, mengambil aset secara ilegal yang dilakukan seseorang yang diberi wewenang untuk mengelola atau mengawasi aset tersebut disebut dengan menggelapkan. Istilah pencurian, dalam *fraud tree* biasa disebut dengan pencurian. Pencurian melalui

pengeluaran tidak sah merupakan satu langkah lebih jauh dari pencurian. Sebelum adanya tahap pencurian, ada tahap perantara. Peluang untuk terjadinya penjarahan jenis ini berkaitan erat dengan lemahnya sistem pengendalian intern, khususnya yang berkenaan dengan perlindungan keselamatan aset. Pelaku fraud dapat mendirikan perusahaan “bayangan” yang seolah-olah merupakan pemasok atau rekanan atau kontraktor sungguhan. Perusahaan bayangan ini berfungsi untuk mengalirkan dana secara tidak sah ke luar perusahaan.

Terdapat pula kecurangan dengan istilah payroll schemes yaitu skema permainan melalui pembayaran gaji. Bentuk permainannya yaitu dengan pemalsuan gaji bagi pegawai atau karyawan fiktif. Jumlah gaji yang dilaporkan lebih besar dari gaji yang dibayarkan. Contoh kecurangan berbentuk penyimpangan aset, misalnya ketika menggunakan rumah dinas yang merupakan aset milik perusahaan untuk kepentingan pribadi dengan menyewakannya kepada orang lain, penggunaan aset lainnya untuk kepentingan pribadi, atau penggelapan kas tanpa sepengetahuan perusahaan. Contoh lain perusahaan tidak memberikan penggantian konsumsi diluar anggaran, pengeluaran ini disamarkan sebagai biaya makan dan minum atau biayanya dilaporkan lebih besar dari pengeluaran yang sebenarnya ini lazim dilakukan dalam pengeluaran yang tidak ada atau tidak memerlukan bukti pendukung karena biayanya fiktif.

Kasus di atas termasuk skema permainan melalui pembayaran kembali biaya-biaya, misalnya biaya perjalanan. Sama juga dengan, seorang salesman mengambil uang muka perjalanan dan kembalinya dari perjalanan melampaui uang mukanya, ia meminta reimbursement atau penggantian. Rincian biaya menyamarkan jenis pengeluaran yang sebenarnya. Ada juga skema permainan dalam pemalsuan cek dimana yang biasa dipalsukan biasanya tanda tangan orang yang mempunyai kuasa mengeluarkan cek, endorsemenya atau nama kepada siapa cek dibayarkan, atau ceknya disembunyikan dan yang terakhir ada istilah register disbursements yaitu pengeluaran yang sudah masuk dalam cash register. Skema permainan melalui permainan ini yaitu pengembalian uang yang dibuat-buat dan pembatalan palsu.

Kedua: Pernyataan palsu atau salah pernyataan (*Fraudulent Statement*)

Jenis penyimpangan yang dapat dikategorikan sebagai *Fraudulent statement* yaitu kecurangan yang dilakukan oleh pejabat atau eksekutif perusahaan untuk menutupi kebenaran mengenai kondisi keuangan dengan melakukan rekayasa keuangan dalam penyajian laporan keuangannya untuk memperoleh keuntungan atau bisa dianalogikan dengan istilah *window dressing*. Fraud jenis ini dikenal para auditor yang melakukan general audit. Terdapat upaya memanipulasi laporan keuangan dengan maksud menipu atau membohongi pihak lain yang berwenang contohnya seperti *understating liabilities* dan *overstating asset*. Fraud dengan label “*fraudulent statements*” dapat dilihat dari sisi kanan *fraud tree*. Jenis fraud ini sangat dikenal para auditor dalam melakukan audit. Penyusunan laporan digambarkan dalam ranting pertama fraud. Pertama menyajikan asset atau pendapatan lebih tinggi dari sebenarnya. Kedua, menyajikan asset atau pendapatan lebih rendah dari yang sebenarnya. Selain itu terdapat *fraud* dalam menyusun laporan non-keuangan. *Fraud* ini berupa penyampaian

laporan non-keuangan dengan cara menyesatkan karena adanya pemalsuan atau pemutar balik keadaan.

Ketiga: Korupsi (*Corruption*)

Jenis fraud ini yang paling sulit dideteksi karena menyangkut kerja sama dengan pihak lain seperti suap dan korupsi dan karena adanya simbiosis mutualisme yang banyak melibatkan pihak secara terstruktur. Korupsi banyak terjadi di negara berkembang karena penegakan hukum yang lemah. Fraud jenis ini sangat merugikan negara dan perusahaan karena kecurangan yang dilakukan biasanya dengan nominal yang sangat besar. Korupsi menjadi tindakan fraud yang paling merugikan. Fraud dalam bentuk korupsi yang paling banyak untuk kerugian dibawah 10 juta dan kerugian terbesar bisa menembus Rp.10 milyar.

Korupsi adalah tingkah laku yang menyimpang dari tugas-tugas resmi sebuah jabatan negara karena keuntungan status atau uang yang menyangkut pribadi (perorangan, keluarga dekat, kelompok sendiri), atau melanggar aturan-aturan pelaksanaan beberapa tingkah laku pribadi". Seseorang melakukan korupsi disebabkan oleh banyak faktor seperti karena sifat yang tamak atau rakus, moral yang kurang, dan gaya hidup yang terlalu mewah.⁹ Dalam dunia perbankan fraud merupakan masalah besar yang harus siap untuk dihadapi. Industri keuangan dan perbankan sebagai pemegang posisipertama organisasi yang mengalami kerugiandari fraud. BNI sebagai perusahaan milik negara yang tidak terlepas dari tindakan fraud. Bank BNI terus melakukan strategi untuk mengurangi tindakan fraud pada perusahaannya.

2. Modus Fraud pada Bank NegaraIndonesia

Pertama: *Modus Membership Merchant*

Modus menggunakan Membership Merchant digunakan pelaku dengan memanfaatkan mesin EDC (*electronic data capture*). Mesin EDC adalah alat untuk menerima pembayaran yang digunakan oleh merchant yang bekerjasama dengan BNI. Modus ini memanfaatkan mesin EDC sebagai subyek utamanya. Pelaku yang melakukan modus ini yaitu mereka yang menawarkan sejenis voucher fiktif untuk mengelabui korban menggunakan mesin EDC yang tidak sesuai dengan barang atau jasa yang ditawarkan oleh merchant.

Kedua: *Modus Key-in Off Line Merchant*

Tindakan fraud menggunakan modus key-in Off Line Merchant adalah proses transaksi menggunakan mesin EDC dimana customer hanya cukup menginformasikan nomor kartu kreditnya dan masa berlaku kartu serta CVV-nya dan transaksi sudah bisa di lakukan. Pada saat customer check-in, kartunya akan di blok sementara limitnya, dan pada saat check out baru dilakukan offline.

⁹ ACFE Indonesia. (2020). Survei Fraud Indonesia 2019. *Indonesia Chapter #111*, 53(9), 1–76. <https://acfe-indonesia.or.id/survei-fraud-indonesia/>

Ketiga: Modus Letter Off Credit Fiktif

Letter off credit adalah pembayaran internasional yang lazim digunakan dalam kegiatan perdagangan internasional (ekspordan impor). Berdasarkan berbagai definisi yang ada di berbagai kamus ekonomi maka L/C didefinisikan sebagai surat jaminan yang dikeluarkan oleh bank kepada bank lain yang digunakan oleh penjual (eksportir) untuk membayarnya jika barang sudah diterima oleh pembeli (importir) sesuai dengan tanggal dan kondisi yang ditentukan.

Keempat: Modus Web Phishing Agen46

Web phishing adalah upayamemanfaatkan website palsu untuk mengelabui calon korban. Website untuk phishing akan terlihat mirip dengan website resmi dan menggunakan nama domain yang mirip. Menurut kompas.com phishing merupakan kejahatan siber yang menargetkan informasi atau data sensitif korban melalui email, unggahan media sosial, atau pesan teks. Dalam dunia fraud web phishing merupakan modus yang banyak digunakan dengan cara memanfaatkan layanan digital. Pelaku bisa memalsukan website untuk menipu para korban. Web phishing merupakan modus fraud yang ada pada Bank Negara Indonesia, dimana pelaku melakukan fraud kepada Agen46 “Agen46 BNI adalah salah satu sumber dana yang bisa dihimpun bank dan juga salah satu channel yang dapat mereferalkan kredit dari calon debitur yang potensial dan feasible.”¹⁰

3. Faktor-faktor yang mempengaruhi Kecenderungan Seseorang Melakukan Fraud

Setelah pembahasan diatas penulis menyimpulkan banyak faktor-faktor kecenderungan seseorang melakukan fraud. Pelaku fraud tidak memiliki karakteristik atau ciri-ciri fisik maupun psikologis tertentu. Seseorang melakukan fraud karena beberapa hal yaitu:

Pertama: Memanfaatkan ilmu pengetahuan, pengalaman, atau jabatan yang dimiliki

Dari kasus diatas dapat disimpulkan bahwa pelaku yang memiliki ilmu pengetahuan yang cukup akan memanfaatkan hal tersebut untuk melakukan tindakan fraud. Semua itu terlihat dari modus-modus yang digunakan pelaku mulai dari membership merchant, key-in offline merchant, dan letter of credit. Modus yang digunakan pelaku melalui rangkaian yang sangat rumit, karena pelaku harus paham mengenai pembuatan web palsu, setidaknya pelaku harus paham menggunakan mesin EDC untuk mengelabui korban dalam melancarkan aksinya. Hal tersebut didapatkan dari ilmu pengetahuan dan pengalaman yang pelaku miliki.

Pelaku fraud rata-rata memiliki latar belakang yang baik, tidak memiliki catatan kejahatan sebelumnya, mempunyai kesehatan psikologis yang baik, mempunyai optimisme dan motivasi yang tinggi, dan tidak jarang merupakan orang terpercaya suatu organisasi. Menurut data ACFE atas survey dalam report to the nations 2018 jabatan pelaku fraud terbesar berasal dari kalangan pegawai, selanjutnya dilakukan oleh

¹⁰ Gupta, A. (2013). Fraud and misconduct in clinical research: A concern. *Perspectives in Clinical*

atasan atau direksi, manajer, dan lain- lain. Hal ini menunjukkan bahwa pegawai lebih dominan dalam melakukan fraud. Manajer dan pemilik melakukan fraud dengan nominal yang lebih besar, sedangkan karyawan banyak melakukan fraud dengan nominal yang relatif lebih kecil. Menurut (ACFE Indonesia, 2020) Rata-rata seseorang usia seseroang melakukan fraud yaitu terbagi kedalam enam kelompok usia yaitu <26 tahun; 26-35 tahun; 36-45 tahun; 46-55tahun; 56-65 tahun; dan >66 tahun. Pelaku fraud di dominasi oleh laki-laki hal ini menunjukkan bahwa laki-laki memiliki kecenderungan lebih berani dalam mengambil resiko daripada perempuan.¹¹

Hasil olah data informasi demografi survei fraud indonesia tahun 2019 (ACFE) yaitu pelaku fraud memiliki tingkatan pendidikan yang baik diantaranya terdapat 73.2% untuk gelar tingkat sarjana, gelar tingkat master 17.2%, dan gelar tingkat doktor 8%. Pelaku fraud terbanyak terdapat dari gelar sarjana. Dengan pendidikan yang tinggi tersebut, pelaku fraud memanfaatkan ilmu yang mereka miliki untuk berbuat kecurangan. Kejahatan perbankan banyak dilakukan oleh mereka yang berkerah putih dalam memanfaatkan pengalaman dan ilmu pengetahuan yang dimiliki untuk melakukan tindak kecurangan. Hal tersebut dikarenakan kurangnya rasa tanggung jawab atas gelar yang mereka dapatkan.¹² Hal diatas bisa dipengaruhi oleh ketidakpuasan dengan gaji, tekanan berlebihan dari dalam perusahaan dan organisasi, ketidaknyamanan berada di lingkungan perusahaan, dan lain-lain.

Kedua: Tekanan dari keluarga dan pertemanan

Menurut teori triangle orang yang dipercaya akan menjadi pelanggar kepercayaan ketika ia melihat dirinya sendiri sebagai orang yang mempunyai masalah keuangan yang tidak dapat diceritakan kepada orang lain. Tekanan pertemanan, dimana pelaku tersebut dipengaruhi oleh teman terdekat untuk melakukan kecurangan. Biasanya tekanan dari keluarga karena pelaku mempunyai masalah keuangan pada bagian internal keluarganya karena hal itu adanya tekanan untuk berbuat kecurangan dan didukung oleh keluarga dengan alibi ekonomi yang sulit.

Ketiga: Perilaku bermewah-mewahan

Gaya hidup mewah menjadi tingkatan tertinggi penyebab seseorang melakukan fraud.¹³ Gaya hidup mewah menjadi perilaku utama yang mendorong seseorang melakukan fraud. Pelaku harus mempunyai sesuatu yang mewah dengan nilai yang tinggi. Hal tersebut bisa menjadi tekanan bagi seseorang yang sebenarnya tidak mampu melakukan hal tersebut. Oleh karena itu, hal tersebut bisa memicu seseorang melakukan kecurangan. Perilaku bermewah-mewahan juga menjadi presentase tertinggi menurut data ACFE dimana seseorang berperilaku bermewah-mewahan perlu dicurigai karena hal tersebut merupakan ciri-ciri awal tindakan kecurangan atau fraud.

¹¹ Ikatan Akuntansi Indonesia (2012), *Standar Akuntansi Keuangan*. Jakarta: Salemba Empat.

¹² ACFE Indonesia. (2020). Survei Fraud Indonesia 2019. *Indonesia Chapter #111*, 53(9), 1-76. <https://acfe-indonesia.or.id/survei-fraud-indonesia/>

¹³ ACFE Indonesia. (2020). Survei Fraud Indonesia 2019. *Indonesia Chapter #111*, 53(9), 1-76. <https://acfe-indonesia.or.id/survei-fraud-indonesia/>

Keempat: Dorongan dari lingkungan sekitar

Selain faktor diatas, dorongan dari lingkungan sekitar juga bisa menjadi pemicu seseorang melakukan kecurangan. Karenalingkungan sekitar yang tidak baik, seseorang bisa di pengaruhi untuk melakukan kecurangan. Hal itu membuat seseorang terdorong untuk melakukan kecurangan karena lingkungannya yang negatif dan mendorong pelaku melakukan hal yang sebenarnya pelaku tidak inginkan. Hal ini karena banyak dari orang-orang sekitar yang ingin pelaku terlihat sukses dan bisa di dambakan. Hal tersebut mendorong pelakudalam melakukan fraud yaitu untukmendapat pujian atas pencapaian yang banyak merugikan orang lain.¹⁴

D. KESIMPULAN

Berdasarkan hasil pengkajian yang telah penulis lakukan mengenai faktor-faktor yang memengaruhi kecenderungan fraud pada BNI wilayah Jakarta atas kasus fraud yang terjadi pada Bank BNI wilayah Jakarta, maka kesimpulan yang dapat diambil adalah sebagai berikut;

Pertama: Modus yang dipakai pada Bank BNI yaitu modus Web phising dalam kasus fraud keagenan dimana pelaku memanfaatkan kemajuan teknologi untuk mengelabui korban, modus membership dan key-in offline dalam kasus merchant dimana pelaku menawarkan voucher murah dan memberikan data kartu kredit kepada merchant untuk mengelabui korban, dan modus letter off credit fiktif dalam kasus maria pauline dimana Bank BNI mengeluarkan pinjaman sebesar 1,7 triliun dan pelaku mengambil pinjaman tersebut untuk kegiatan eksportir dengan membuat letter of credit namun ternyata letter of credit yang dibuat pelaku fiktif dan pelaku tidak bisa membayar tagihan yang pelaku pinjam pada Bank BNI.

Kedua: Faktor-faktor yang memengaruhi kecenderungan fraud pada Bank Negara Indonesia yaitu; a). Memanfaatkan ilmu pengetahuan, pengalaman, atau jabatan yang dimiliki; b). Tekanan keluarga dan pertemanan; c). Perilaku bermewah-mewahan; d). Dorongan dari lingkungan sekitar

Ketiga: Cara meminimalisir fraud pada Bank BNI yaitu dibagian dalam internal perusahaan harus dan wajib memiliki sertifikat Anti Fraud atau (CFE) *Certified Fraud Examiner*. Dalam bagian internal perusahaan seseorang harus dan wajib memiliki Sertifikat Manajemen Resiko. Membangun integritas dengan memperkokoh budi pekerti luhur serta mengembangkan sistem pengendalian internal yang baik.

REFERENSI

ACFE Indonesia. (2020). Survei Fraud Indonesia 2019. *Indonesia Chapter #111*, 53(9), 1-76. <https://acfe-indonesia.or.id/survei-fraud-indonesia/>

¹⁴ Ramdhana, S. A. (2015). Persepsi pegawai mengenai faktor-faktor yang mempengaruhi kecurangan (fraud) (Studi pada Satuan Kerja Pemerintah Daerah di Kabupaten Kebumen). *Skripsi. Fakultas Ekonomi, Universitas Negeri Semarang*

- Dewi, T. (2016). Pemberantasan Korupsi di Indonesia. *Laboratorium Penelitian Dan Pengembangan FARMAKA TROPIS Fakultas Farmasi Universitas Muallawarman, Samarinda, Kalimantan Timur, April, 5–24.*
- Novita, N. (2019). Analisis Strategi Anti- Fraud Di PT. Bank Negara Indonesia(Persero) Tbk Kantor Cabang Graha Pangeran Wilayah Surabaya. *Prosiding FRIMA (Festival Riset Ilmiah Manajemen dan Akuntansi), 6681(2), 22–26.*
<https://doi.org/10.55916/frima.v0i2.13>
- Ramdhana, S. A. (2015). Persepsi pegawai mengenai faktor-faktor yang mempengaruhi kecurangan (fraud) (Studi pada Satuan Kerja Pemerintah Daerah di Kabupaten Kebumen). *Skripsi. Fakultas Ekonomi, Universitas Negeri Semarang.*
- Putri, A. (2017). Kajian : Fraud (Kecurangan) Laporan Keuangan Anisa Putri ., S . E ., M . M. *Jurnal Riset Akuntansi Dan Komputerisasi Akuntansi, 2.*
- Gupta, A. (2013). Fraud and misconduct in clinical research: A concern. *Perspectives in Clinical*
- republika.co.id. (2021). *ojk ungkap kerugian perbankan akibat fraud mencapai Rp 4,62 T indonesia: republika.co.id*
- Aktualdetik.com. (2021). *Kejahat Bank BNI Gelapkan Dana Nasabah 45 Miliar, dimana peran OJK? Indonesia: Aktualdetik.com*
- Ikatan Akuntansi Indonesia (2012), *Standar Akuntansi Keuangan.* Jakarta :Salemba Empat.
- KARYONO. 2013. *FORENSIC FRAUD.* YOGYAKARTA: CV. ANDI.
- Gugus Irianto, Nurlita Novianti. (2018). *Dealing With Fraud.* Indonesia: UBPress